

# **BAB 1 PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Di tengah kehidupan bermasyarakat di Indonesia, setiap orang memiliki etika dan moral yang harus dijunjung untuk menjadi tolok ukur awal perilaku interaksi yang dapat dikatakan baik atau tidak. Tidak hanya itu, kesucilaan juga berperan penting di tengah masyarakat yakni berperilaku sopan, beradab, dan baik budi bahasanya. Namun, tetap saja sering dijumpai perilaku menyimpang di ranah publik yang tidak sesuai dengan etika dan norma serta bersifat merugikan seperti tindakan kekerasan dan pelecehan seksual. Dalam Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) 2021 yang merekam beragam spektrum kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2020, Komnas Perempuan menyebutkan bahwa kekerasan seksual masih menempati posisi pertama sebagai salah satu jenis dan bentuk kekerasan terhadap perempuan di ranah publik atau komunitas [1]. Detail kasus kekerasan seksual berada di urutan pertama sebanyak 371 kasus lalu diikuti oleh pelecehan seksual sebanyak 181 kasus [1].

Langkah yang dibutuhkan negara Indonesia untuk berkomitmen memperbaiki diri, dalam menjalankan fungsinya melindungi perempuan seperti menanggapi dan menangani persoalan kekerasan terhadap perempuan ialah dengan menguatkan Lembaga Komnas Perempuan. Lahir dari tuntutan masyarakat sipil terutama kaum perempuan, Komnas Perempuan tumbuh menjadi salah satu Lembaga Nasional Hak Asasi Manusia (LNHAM) yang memiliki tujuan untuk mewujudkan kondisi yang kondusif bagi penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Komnas Perempuan juga berupaya untuk meningkatkan usaha pencegahan dan penanggulangan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan perlindungan hak asasi perempuan [2]. Peneliti bidang sosial dan perilaku menggunakan istilah kekerasan seksual untuk mencakup tindakan yang secara hukum tidak termasuk kriminal tetapi membahayakan dan menimbulkan trauma [3].

Salah satu bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan di ruang publik adalah pelecehan jalanan. Menurut organisasi nirlaba *Stop Street Harassment*, pelecehan jalanan tidak terbatas pada tindakan atau komentar yang berkonotasi seksual [4]. Secara umum pelecehan jalanan dapat bernada dan ditujukan kepada seseorang berdasarkan jenis kelamin (seksis), ras (rasis), gender dan ekspresi seksual (transfobik), orientasi seksual (homofobik), keterbatasan seseorang baik fisik maupun mentalnya (*ableist*), atau kelas sosialnya [5]. Bentuk pelecehan bisa menjadi hal yang berbeda untuk setiap orang tetapi pada dasarnya, jika seseorang merasa tidak nyaman atau tersinggung oleh perilaku orang lain terhadap dirinya maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai pelecehan. Ketika pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku yang bersifat seksual, tidak diinginkan, dan tidak dapat diterima [6], maka pelecehan jalanan terhadap perempuan dapat membuat perempuan merasa diobjektifikasi dan dirugikan [3].

Gerakan sosial yang dilakukan demi menegakkan kesadaran masyarakat tentang isu tertentu menjadi upaya yang dapat dilakukan demi mencapai tatanan masyarakat yang lebih baik. Sering kali pelecehan jalanan masih belum disadari sebagai salah satu bentuk pelecehan bahkan dianggap hal yang lumrah oleh sebagian orang. Maka dari itu, dengan mengampanyekan perang melawan pelecehan jalanan, dari sana masyarakat dapat membantu membuat perubahan dengan cara paham dan peka terhadap bentuk-bentuk pelecehan yang terjadi di jalanan, serta dapat menjadi pengawas dan memberikan koreksi maupun respon yang tepat saat menjadi saksi mata atau ketika dihadapi langsung oleh salah satu tindakan pelecehan. Selanjutnya, penulis merasa perlu adanya sebuah media edukasi mengenai pelecehan jalanan yang dikemas dengan pembahasan yang mendetail namun menggunakan percakapan sehari-hari yang ringan untuk dapat dipahami dengan mudah. Sehingga dari sini akan dibuatkan strategi solusi berupa komik sebagai media edukasi pelecehan jalanan.

Menurut Pranata, seseorang akan belajar secara maksimal jika berinteraksi dengan stimulus yang sesuai dengan gaya belajarnya [7]. Penelitian telah memperkirakan bahwa sekitar 65% dari populasi umum adalah pembelajar visual, yang berarti mereka perlu melihat informasi untuk memahaminya [8]. Frey dan

Fisher juga menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Teaching Visual Literacy*, bahwa otak dapat memproses gambar dan video 60.000 kali lebih cepat daripada teks [9], hal tersebut membuat komunikasi visual menjadi sangat berharga. Orang umumnya mengingat 10% dari apa yang mereka baca, 20% dari yang mereka dengar, dan 30% dari yang mereka lihat [10]. Hal ini terutama berlaku dalam budaya digital kita yang serba cepat, di mana sebagian besar dari kita kerap melakukan *multi-tasking* dan memiliki rentang perhatian yang pendek [11].

Komik adalah salah satu bentuk media yang paling populer dan pervasif di zaman kita yang semakin visual [12]. Komik secara sistematis menggabungkan kata-kata dan gambar, sehingga lebih menarik dan memudahkan pembaca untuk lebih mengerti cerita dan pesan. Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa mencampur kata-kata dan gambar adalah cara yang bagus untuk mendorong pemahaman pembaca [9], sehingga komik dapat menjadi media yang efektif untuk menghantarkan informasi, gagasan, maupun propaganda kepada pembaca [13]. Dalam bukunya yang berjudul *Komik Indonesia*, Bonneff menuliskan komik terdiri dari dua kategori, yaitu komik bersambung atau lebih dikenal dengan istilah *comic strips* dan buku komik dengan istilah *comic books* [14]. Lalu Soedarso mengategorikan komik strip ke dalam dua jenis yakni komik strip bersambung di mana dibawa rasa keingintahuan pembaca untuk menunggu cerita selanjutnya karena rangkaian gambar disajikan secara singkat dan berseri, lalu yang kedua komik strips kartun yang lebih sering digunakan untuk menceritakan sindiran terhadap isu-isu yang sedang terjadi di tengah masyarakat [15].

Berdasarkan latar belakang dan definisi serta fungsi komik di atas, penulis memilih topik perancangan buku komik strip yang bersambung dengan halaman yang pas untuk dibaca dalam sekali duduk mengenai subjek tugas akhir yang mengangkat pelecehan jalanan di Bandung, Jawa Barat, sebagai salah satu provinsi dengan laporan kasus kekerasan seksual tertinggi di Indonesia pada tahun 2020 dan 2021 [16], [17]. Diharapkan selain menjadi media edukasi, juga dapat menyajikan realitas di mana sering kali perempuan merasa kurang aman di tempat umum sehingga membatasi waktu mereka di luar karena setiap orang berhak untuk merasa aman dan bebas dari pelecehan dalam menjalani hari mereka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1** Bagaimana cara mengedukasi mengenai pelecehan jalanan melalui buku komik strip yang dapat dibaca dalam sekali duduk?
- 1.2.2** Bagaimana memvisualisasikan buku komik strip mengenai pelecehan jalanan sehingga menarik dan dapat dipahami dengan mudah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1** Untuk mendapatkan cara yang efektif dalam mengedukasi mengenai pelecehan jalanan dengan buku komik strip melalui desain komunikasi visual
- 1.3.2** Untuk merancang buku komik strip mengenai pelecehan jalanan yang menarik dan dapat dipahami dengan mudah serta dapat dibaca dalam sekali duduk.

## **1.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam perancangan ini dibuat agar penulis fokus dalam mengonsep dan merancang visualisasi buku komik strip mengenai pelecehan jalanan terhadap perempuan dari pengumpulan data di wilayah Bandung.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Institusi**

Menjadi bahan pembelajaran dan referensi penelitian serupa di lokasi lain.

### **1.5.2 Bagi Masyarakat**

Menjadi media informasi pelecehan jalanan sehingga paling minimalnya masyarakat sadar akan hal tersebut dan vokal untuk bertindak tegas.

### **1.5.3 Bagi Keilmuan**

Menjadi referensi dalam bidang desain komunikasi visual khususnya untuk perancangan komik strip kartun.